

STRUKTUR KEBATINAN DALAM PUISI PADA *PIANO* KARYA ACHLUDDIN IBNU ROCHIM

Putri Retnosari

Universitas Negeri Surabaya,
putriretnosari@unesa.ac.id:

ABSTRAK

Puisi *Pada Piano* karya Achluddin Ibnu Rochim menampilkan ekspresi kontemplatif yang melibatkan perpaduan antara suasana batin, elemen musik, dan penghayatan spiritualitas. Melalui struktur puisi yang metaforis dan reflektif, penyair menghadirkan dinamika relasi antara "aku", "kau", dan alam semesta dalam suatu dialog batin yang mendalam. Penelitian ini bertujuan mengungkap struktur kebatinan dalam puisi tersebut dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitik sastra. Teori yang digunakan adalah strukturalisme spiritual (Zamroni), teori ekspresivisme sastra, serta pendekatan fenomenologi sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi ini membentuk struktur kebatinan yang kuat, tercermin dalam relasi antara suara-suara batin penyair dengan simbol-simbol alam, musik, dan waktu. Puisi ini mengajak pembaca untuk merasakan proses reflektif dalam menghadapi kenyataan sosial dan eksistensial.

Kata kunci: *puisi, struktur kebatinan, kontemplasi, musik, ekspresi batin*

A. PENDAHULUAN

Puisi merupakan ekspresi batin yang kaya akan makna dan simbol. Dalam puisi-puisi liris, perasaan terdalam penyair tidak hanya disampaikan secara langsung, tetapi juga melalui simbol-simbol artistik yang bersifat subtil. Salah satu karya yang mengandung kedalaman makna spiritual dan emosional adalah puisi *Pada Piano* karya Achluddin Ibnu Rochim. Puisi ini tidak sekadar menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga menyingkap ruang reflektif yang menghubungkan antara "aku", "kau", dan semesta melalui medium musik, hujan, waktu, dan ruang.

Konsep *struktur kebatinan* dalam puisi merujuk pada susunan batiniah dari perasaan, kesadaran, dan intuisi penyair yang termanifestasi melalui simbol dan diksi. Tema-tema seperti keterasingan, dialog dengan semesta, serta kerinduan metafisik menjadi bagian penting dari dinamika batin yang dibangun dalam puisi ini. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis puisi *Pada Piano* dari sudut pandang yang mampu menggali kedalaman makna di balik struktur bahasanya.

B. DASAR TEORI

Analisis ini mengacu pada beberapa teori utama:

1. Strukturalisme Spiritual (Zamroni, 2004), yang memandang puisi sebagai struktur bahasa yang menyimpan makna spiritual dan batiniah. Puisi adalah jembatan antara dunia inderawi dan dunia metafisis.

2. Ekspresivisme Sastra, yang memandang karya sastra sebagai luapan ekspresi batin penyair, dan teks puisi menjadi medium untuk menyuarakan pengalaman subjektif.
3. Fenomenologi Sastra (Ingarden & Ricoeur), di mana pembaca diajak mengalami puisi secara langsung dengan membiarkan makna muncul dari hubungan antara teks dan pengalaman pembaca.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik sastra. Objek material adalah teks puisi *Pada Piano*, sedangkan objek formalnya adalah unsur kebatinan yang terkandung dalam puisi. Analisis dilakukan dengan membaca mendalam teks puisi dan mengidentifikasi unsur simbolik, musikalitas, serta diksi-diksi yang mengandung makna spiritual dan eksistensial.

Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Interpretasi struktur teks (bait, diksi, dan metafora).
2. Identifikasi simbol-simbol kebatinan dan musikalitas.
3. Penafsiran makna melalui pendekatan fenomenologis dan spiritual.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi Puisi

Berikut ini adalah materi selengkapnya dari puisi *Pada Piano* karya Achluddin Ibnu Rochim yang diambil dari sumber link berikut: <https://caffepena.blogspot.com/2015/12/nick-nock-11.html>

PADA PIANO

*Pada rumah...
Piano di sini
dan hujan di luar sana: antara keduanya
Aku takluk dalam larutan kontemplasi.*

*Pada angkasa...
Sepasangan burung terbang melangit: tembus moksa,
Karena bumi tak pantas jadi alamat pulang,
sementara janji terlanjur memprasasti.
Kau kah merpati itu?*

*Pada yang lewat...
hujan rintik,
angin bertiup dari barat,
maaf kutitipkan saja pesan kepedihan sosial ini padamu,
wahai engkau yang di timur*

*Pada Musik...
Senandungku
Kidungmu
Tangisan dawai
sang Violis yang murung*

*Pada siang juga malam...
Matahariku dan Rembulanmu beranjak mendekat.
Mari tangan kita eratkan genggamannya*

*Demi waktu yang mengejar peluru.
Pada aku
Pada engkau*

Struktur Kebatinan

Bait Pertama:

*Pada rumah...
Piano di sini
dan hujan di luar sana: antara keduanya
Aku takluk dalam larutan kontemplasi.*

Struktur kebatinan pada bait pertama dibuka dengan suasana batin yang tenang namun penuh perenungan. Simbol *rumah* dan *piano* mencerminkan ruang domestik yang intim dan personal—tempat sang penyair mengasingkan diri dari dunia luar. Di luar, *hujan* menjadi metafora dari realitas eksternal yang mungkin menggambarkan kekacauan, kesedihan, atau kejenuhan dunia sosial. Di antara dua kutub itu (internal dan eksternal), penyair mengalami kontemplasi—sebuah proses batiniah yang mengarah pada pemaknaan ulang terhadap eksistensi dirinya. Struktur kebatinannya adalah bentuk *kesadaran transendental*—yaitu kesadaran yang muncul dari kehendak untuk memahami diri di tengah dua realitas: dalam dan luar.

Bait Kedua:

*Pada angkasa...
Sepasang burung terbang melangit: tembus moksa,
Karena bumi tak pantas jadi alamat pulang,
sementara janji terlanjur memprasasti.
Kau kah merpati itu?*

Pada bait ini, kebatinan penyair bergerak ke dimensi spiritual. *Sepasang burung* adalah lambang jiwa-jiwa yang mencari kebebasan (moksa)—tujuan tertinggi dalam spiritualitas Timur, yakni pelepasan dari keterikatan duniawi. *Bumi* yang dianggap “tak pantas jadi alamat pulang” menunjukkan kehampaan

duniawi atau penolakan terhadap realitas material. Ada janji yang telah *diprasasti* (diabadikan), menunjukkan beban masa lalu yang belum selesai. Pertanyaan retorik di akhir bait (“Kaukah merpati itu?”) membuka ruang batin yang dipenuhi kerinduan dan harapan pada figur tertentu—yang bisa jadi kekasih, Tuhan, atau bagian dari dirinya sendiri yang tercerai. Struktur kebatinan di sini mencerminkan *pencarian spiritual*, pelarian dari dunia ke ruang ilahi atau nirwana.

Bait Ketiga:

*Pada yang lewat...
hujan rintik,
angin bertiup dari barat,
maaf kutitipkan saja pesan kepedihan sosial ini padamu,
wahai engkau yang di timur*

Bait ini memperlihatkan kebatinan penyair yang bersentuhan langsung dengan rasa sosial dan nurani. *Hujan rintik* dan *angin barat* menjadi latar atmosfer yang resah. Penyair menitipkan *pesan kepedihan sosial* pada kekuatan alam, menunjukkan bentuk keterbatasan dalam menyuarakan penderitaan secara langsung. “*Wahai engkau yang di timur*”—bisa dibaca sebagai panggilan terhadap harapan, arah baru, atau pencerahan. Struktur kebatinan di bait ini mencerminkan *kesadaran sosial yang terluka*, tetapi tetap memelihara harapan akan didengarnya suara itu oleh sesuatu atau seseorang yang lebih bijak.

Bait Keempat:

*Pada Musik...
Senandungku
Kidungmu
Tangisan dawai
sang Violis yang murung*

Bait ini adalah inti emosional puisi, di mana musik menjadi personifikasi dari perasaan terdalam. *Senandung*, *kidung*, *tangisan dawai*, dan *violis yang murung* menyiratkan kompleksitas rasa yang tidak dapat disampaikan dengan kata-kata biasa. Musik menjadi medium batin yang lebih jujur dan lebih dalam dari bahasa. Penyair dan sosok “kau” berada dalam harmoni emosi yang senyap dan dalam. Struktur kebatinan di sini memunculkan *estetika duka*—yaitu keindahan dalam kepedihan, di mana kesedihan tak lagi menjadi beban, melainkan sumber keheningan yang indah.

Bait Kelima:

*Pada siang juga malam...
Matahariku dan Rembulanmu beranjak mendekat.*

*Mari tangan kita eratkan genggaman
Demi waktu yang mengejar peluru.*

Bait ini menggabungkan dualisme antara siang dan malam, maskulin dan feminin, logika dan intuisi. *Matahariku* dan *Rembulanmu* menunjukkan bahwa “aku” dan “kau” memiliki kekuatan simbolik masing-masing, namun saling mendekat sebagai bentuk kesatuan. *Genggaman tangan* adalah simbol solidaritas, cinta, dan penyatuan batin. Ungkapan “*demi waktu yang mengejar peluru*” menghadirkan nuansa urgensi—waktu bergerak cepat, kehidupan tidak menunggu. Struktur kebatinan di sini menggambarkan *keinginan untuk menyatu dalam keterbatasan waktu dan ruang*—suatu kesadaran eksistensial yang mendalam.

Bait Terakhir:

*Pada aku
Pada engkau*

Penutup ini bersifat minimalis, tapi sangat kuat. Ia menyiratkan refleksi paling hakiki dari hubungan batin antara subjek dan objek puisi. “Aku” dan “Engkau” dihadirkan dalam kesetaraan ontologis: dua eksistensi yang saling mengisi, saling mencari. Struktur kebatinan mencapai klimaks di sini sebagai bentuk *perjumpaan eksistensial* antara dua kesadaran yang terpisah namun ingin menyatu dalam dimensi batin yang lebih dalam daripada dunia nyata.

Simpulan Naratif

Struktur kebatinan puisi *Pada Piano* bergerak dari kontemplasi sunyi menuju spiritualitas, kemudian menuju kesadaran sosial, lalu tenggelam dalam ekspresi estetik dan eksistensial. Setiap bait adalah lapisan kesadaran batin yang saling terkait dan saling mendalami, hingga akhirnya sampai pada titik “aku” dan “engkau” sebagai representasi dialog batin yang bersifat transenden dan universal.

Puisi *Pada Piano* dibangun melalui serangkaian bait reflektif yang menyuarakan perenungan batin. Simbol piano dan hujan menjadi pintu masuk menuju ruang kontemplasi. Hujan yang “di luar sana” melambangkan realitas eksternal yang gaduh, sementara piano di dalam rumah menjadi perlambang kedamaian batin dan kesenyapan jiwa.

Pada bait kedua, sepasang burung menjadi simbol pencerahan dan moksa—sebuah pelepasan jiwa menuju kebebasan spiritual. Pertanyaan retorik “Kaukah merpati itu?” menyiratkan kerinduan dan pencarian atas figur spiritual atau mungkin kekasih ideal yang tak terjangkau.

Bait ketiga dan keempat menyuarakan kepedihan sosial dan keindahan musik. “Tangisan dawai sang Violis yang murung” menggambarkan suasana batin yang sendu dan penuh beban emosi.

Pada bait terakhir, relasi antara “aku” dan “engkau” muncul sebagai inti dari struktur kebatinan puisi ini. Hubungan itu bukan relasi jasmani, melainkan hubungan batin yang mengatasi ruang dan waktu.

E. PENUTUP

Puisi *Pada Piano* karya Achluddin Ibnu Rochim menampilkan struktur kebatinan yang kuat dan mendalam. Melalui simbol-simbol seperti hujan, musik, burung, dan waktu, penyair mengungkapkan kesadaran reflektif yang berakar pada pengalaman spiritual dan eksistensial. Puisi ini tidak hanya menyuarakan perasaan personal, tetapi juga menggugah pembaca untuk ikut merasakan dialog batin antara aku, engkau, dan semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Achluddin Ibnu Rochim, (2015), Pada Piano, <https://caffepena.blogspot.com/2015/12/nick-nock-11.html>
- Ingarden, R. (1973). *The Literary Work of Art: An Investigation on the Borderlines of Ontology, Logic, and Theory of Literature*. Northwestern University Press.
- Ricoeur, P. (1977). *The Rule of Metaphor: The Creation of Meaning in Language*. Toronto: University of Toronto Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Zamroni. (2004). *Strukturalisme Transendental: Menelusuri Struktur Kebatinan dalam Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.